

**HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DENGAN KEJADIAN
STUNTING DI KELURAHAN SUKAMENTRI
KABUPATEN GARUT**

LAPORAN PENELITIAN

Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Laporan
Hasil Penelitian Hibah Internal Ganjil TA
2025-2026 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Karsa Husada Garut

**HERLIN RUSYANI
NIDN. 0415107204**



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN KARSA HUSADA GARUT
PROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa:

Nama : Herlin Rusyani

NIM : 0415107204

Program Studi : S1 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut

Dosen yang bersangkutan telah menyelesaikan laporan penelitian dengan
Judul: “Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan
Sukamentri Kabupaten Garut”

Garut, September 2025

Menyetujui

Ketua
STIKes Karsa Husada

Ka. LP4M
STIKes Karsa Husada Garut

H. Engkus Kusnadi, S. Kep., M. Kes

Andhika L Perceka, S. Kom., M. Si

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

- 1) Skripsi ini asli belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik S.Kep baik dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut maupun di perguruan tinggi lain.
- 2) Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
- 3) Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut.

Garut, Oktober 2024

Pembuat pernyataan

ARIF RUSLAN
KHGC.18062

Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

**Herlin Rusyani
Program Studi D3 Keperawatan
STIKes Karsa Husada Garut**

ABSTRAK

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) atau yang disebut stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Hal ini bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Biasanya kondisi stunting baru terlihat pada usia 2 tahun. Balita dengan stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, dapat menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan beresiko menurunkan tingkat produktivitas. Tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui “Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut”. Metode penelitian. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional* dengan jumlah sampel 75 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan analisa yang digunakan uji *chi square*. Hasil. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji chi square menghasilkan *p value* sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari *alpha* (α) 0,05, dengan demikian H_0 ditolak. Kesimpulan. Ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting.

Kata kunci : Anak, faktor ekonomi, stunting.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan proposal penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda alam yakni Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampai kita pada umatnya di akhir zaman, Aamiin.

Pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN SUKAMENTRI KABUPATEN GARUT”** diajukan dalam laporan hasil penelitian yang akan digunakan dalam laporan Hibah Internal pada Program Studi D3 Keperawatan STIKes Karsa Husada Garut.

Dalam penyusunan laporan ini penyusun banyak mendapat bimbingan, nasehat, dukungan dan bantuan yang sangat berharga, untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Hadiat, MA, selaku Pembina Yayasan Dharma Husada Insani Garut.
2. Bapak Drs. H. Suryadi, M.Si , selaku Ketua Umum Pengurus Yayasan Dharma Husada Insani Garut.
3. Bapak H. Engkus Kusnadi, S.Kep.,M.Kes, selaku Ketua STIKes Karsa Husada Garut.
4. Andhika L Perceka, S. Kom., M. Si selaku Ketua LP4M STIKes Karsa Husada Garut yang selalu memberikan motivasi, arahan, serta masukan sistematis penulisan kepada penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini.

5. Seluruh jajaran Staf dan Dosen Program Studi D3 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Karsa Husada Garut.
6. Teruntuk teman-teman Dosen di STIKes Karsa Husada Garut yang telah memberikan waktu, bertukar pikiran dan semangat kepada penulis dalam penyusunan proposal penelitian ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan laporan penelitian ini sangat diharapkan.

Garut, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Bagi Pendidikan Keperawatan.	5
1.4.2 Praktik Keperawatan.	5
1.4.3 Penelitian Keperawatan.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Konsep Stunting	7
2.1.1.1 Definisi Stunting	7
2.1.1.2 Penyebab Stunting.....	8
2.1.1.3 Faktor-Faktor Stunting	8
2.1.1.4 Tanda dan Gejala Stunting.....	13
2.1.1.5 Pencegahan dan Penanggulangan Stunting	14
2.1.2 Konsep Umum Balita.....	15

2.1.2.1	Definisi Balita	15
2.1.2.2	Tumbuh Kembang Balita	15
2.1.2.3	Ciri-Ciri Tumbuh Kembang Balita	16
2.1.2.4	Periode Tumbuh Kembang Balita	17
2.1.2.5	Ketersediaan Pangan.	18
2.1.3	Konsep Sosial Ekonomi	20
2.1.3.1	Karakteristik Sosial Ekonomi	20
2.1.3.2	Faktor Penyebab Ekonomi dengan Kejadian Stunting.....	21
2.2	Kerangka Pemikiran	22
2.3	Hipotesis Penelitian.	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		24
3.1	Desain Penelitian.....	24
3.2	Variabel Penelitian	24
3.3	Definisi Operasional.....	25
3.4	Populasi dan Sampel	26
3.4.1	Populasi	26
3.4.2	Sampel.....	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data Penelitian	28
3.6	Rancangan Analisis Hasil Data Penelitian.	29
3.6.1	Analisa Univariat.....	29
3.6.2	Analisa Bivariat	29
3.7	Langkah-Langkah Penelitian.....	30
3.7.1	Tahap Persiapan.	30
3.7.2	Tahap Pelaksanaan.	31
3.7.3	Tahap Akhir.	31
3.8	Tempat dan Waktu Penelitian.	31
3.8.1	Waktu Penelitian.	31
3.8.2	Tempat penelitian.....	32

4.

DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	22
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	25
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Studi Pendahuluan dari Kesbangpol

Lampiran 2 Lembar Pertanyaan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) atau yang disebut stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Hal ini bisa terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Biasanya kondisi stunting baru terlihat pada usia 2 tahun. Balita dengan stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, dapat menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan beresiko menurunkan tingkat produktivitas. Sehingga secara luas stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan (TNP2K, 2017). Penyebab stunting secara langsung meliputi asupan nutrisi tidak adekuat dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Penyebab terjadinya stunting dihubungkan dengan pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik (UNICEF, 2013 dalam Trihono et al, 2015; Kemenkes RI 2018; Fenske et al, 2013; WHO, 2024).

Penelitian yang di lakukan WHO, UNICEF dan World Bank (2012) dilaporkan bahwa secara global jumlah anak stunting di bawah usia 5 tahun sebanyak 165 juta anak atau 26%. Asia merupakan wilayah kedua setelah afrika

yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi yaitu 26,8% atau 95,8 juta anak. Sedangkan prevalensi anak stunting untuk wilayah Asia Tenggara adalah 27,8% atau 14,8 juta anak. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Stunting adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari presentase balita yang mengalami stunting di Indonesia tahun 2018 mencapai 30,8 persen. Dapat diartikan bahwa tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau tinggi badan anak dibandingkan dengan standar usianya lebih rendah. Dibandingkan dengan persentase stunting pada tahun 2013 yaitu 37,2 persen, persentase tahun 2018 telah mengalami penurunan (Riskesmas, 2018). Keadaan stunting merupakan kegagalan pencapaian pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau kurang gizi. Tingginya angka stunting pada anak-anak di Negara berkembang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, peningkatan faktor resiko dan paparan sejak usia dini yang menimbulkan penyakit, serta pola asuh atau pemberian makan yang tidak benar. (WHO, 2023).

Lebih dari 30% anak-anak Balita di Indonesia menderita Stunting. Fakta menunjukkan bahwa Stunting lebih banyak dialami oleh anak dalam keluarga dengan sosial ekonomi rendah, yang berdampak pada keberlanjutan kondisi ekonomi yang kurang dan status kesehatan yang kurang baik di masa yang akan datang. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi status gizi anak Balita, antara

lain pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, pengetahuan, pola asuh ibu dan kondisi ekonomi orang tua secara keseluruhan. Terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Stunting. Balita yang Stunting yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah yaitu sebesar 76,3%.⁷ Stunting berpeluang 2,608 kali pada Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah dibanding Balita dengan status ekonomi tinggi (Trihono et al, 2020).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi stunting di Jawa Barat mencapai 30,8%. Jumlah balita yang mengalami stunting di Kabupaten Garut yaitu sebanyak 10,009, Kelurahan Sukamentri adalah urutan pertama di Kabupaten Garut dengan jumlah balita sebanyak 19,77% pada balita (0-23 bulan), dan 3,59% pada balita (0-59 bulan) (Dinkes Kabupaten Garut, 2021).

Permasalahan stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak berdampak pada kesakitan, kematian, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan mental, kognitif dan gangguan perkembangan motorik. Gangguan yang terjadi cenderung bersifat irreversible dan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya yang dapat meningkatkan resiko penyakit degenerative saat dewasa (de Onis & Branca, 2016;WHO, 2018;Kemenkes RI, 2018; Vonaesch et al., 2018).

Stunting pada masa anak-anak merupakan indikator dari kesejahteraan dan gambaran dari ketidaksetaraan sosial ekonomi. Kegagalan pertumbuhan sering kali dimulai sejak masih dalam kandungan dan berlanjut setidaknya selama 2

tahun pertama kehidupan pasca kelahiran. Kegagalan pertumbuhan ini berperan sebagai indikator berbagai kelainan patologis yang terkait dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, hilangnya potensi pertumbuhan fisik, penyusutan fungsi perkembangan saraf dan kognitif dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa (Trihono et al, 2024).

Penyebab stunting secara langsung meliputi asupan nutrisi tidak adekuat dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Penyebab terjadinya stunting dihubungkan dengan pendidikan, kemiskinan, sosial budaya, kebijakan pemerintah dan politik (UNICEF, 2013 dalam Trihono et al, 2015; Kemenkes RI, 2018; Fenske et al, 2013 ; WHO, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting adalah sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, jumlah anggota keluarga dan sanitasi lingkungan. Hal ini dilihat dari beberapa penelitian Menurut (UNICEF, 2013), tahun 2011 ada 165 juta (26%) balita dengan stunting di seluruh dunia. Menurut Eko (2018), tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Masalah sosial ekonomi dapat diketahui dari pendapatan orang tua dan ketahanan pangan keluarga, Rendahnya tingkat pendapatan secara tidak langsung akan menyebabkan terjadinya stunting. Hal ini disebabkan oleh menurunnya daya beli pangan baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga berpengaruh pada terjadinya ketidaktahanan pangan dalam keluarga. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan

Sukamentri Kabupaten Garut mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh dengan penghasilan perbulan yaitu 1,975,220. Orang tua dengan pendapatan yang bercukupan memiliki kemampuan untuk menyediakan makanan yang bergizi dan bervariasi. Dengan status ekonomi yang baik juga akan memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik. Sedangkan pada status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang (Masrul, 2020).

Hasil study pendahuluan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut di dapatkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut mayoritas nya memiliki pekerjaan sebagai buruh dengan penghasilan perbulan yaitu 1,975,220. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka saya tertarik untuk penelitian mengenai “ Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut “.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut”

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui status ekonomi keluarga di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut
2. Mengetahui kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut
3. Mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan juga informasi tambahan mengenai faktor ekonomi dengan kejadian stunting

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan

2. Bagi Responden

Memberikan informasi mengenai Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya untuk melihat faktor lain yang mengakibatkan stunting

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep *Stunting*

2.1.1.1 Definisi *Stunting*

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2020).

2.1.1.2 Penyebab Stunting

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya berdasarkan hasil penelitian (Anggryni dkk.,2021) menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti 12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor stunting yaitu Tingkat Asupan Energi, penyakit infeksi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pendapatan Keluarga, Pola Asuh Keragaman Pangan (Dalam jurnal (Nugroho et al., 2021).

2.1.1.3 Faktor-Faktor Stunting

Dari hasil penelitian (Nugroho et al., 2021) yang menunjukkan factor-faktor yang mempengaruhi stunting yaitu:

A. Secara langsung

1. Tingkat Asupan Energi

Masa awal anak-anak ditandai dengan pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*). Mencukupi kebutuhan asupan energi yang adekuat merupakan hal yang sangat penting bagi anak (Setiawan dkk.,(2018). Asupan energi tersebut bersumber dari makronutrien seperti: karbohidrat, lemak, dan protein. Karbohidrat merupakan sumber energi yang secara kuantitas paling penting bagi tubuh. Karbohidrat menyediakan energi untuk seluruh jaringan di dalam tubuh, terutama di otak yang normalnya menggunakan glukosa sebagai sumber energi

aktivitas sel. Protein merupakan zat yang esensial bagi sel-sel tubuh. Lemak yang dikonsumsi dalam makanan dijadikan sebagai sumber energi dan asam lemak esensial. Asam lemak struktural merupakan bagian penting dari membran sel, serabut saraf, dan struktur sel secara umum. Cadangan lemak terutama pada jaringan adiposa sebagai sumber energi jangka panjang bagi tubuh. Anak yang mendapatkan asupan energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, tetapi apabila terjadi kekurangan asupan energi pada masa anak-anak maka akan berdampak kepada status gizi anak tersebut.

2. Penyakit infeksi

Penyakit infeksi yaitu salah satu faktor penyebab langsung stunting, kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak balita dengan kekurangan gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi akan ikut menambah kebutuhan akan zat gizi untuk membantu perlawanan terhadap penyakit ini sendiri. Pemenuhan zat gizi yang sudah sesuai dengan kebutuhan namun penyakit infeksi yang diderita tidak ditangani akan tidak dapat memperbaiki status kesehatan dan status gizi anak balita. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan Badan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita

3. Berat Lahir Rendah

Berat badan lahir rendah merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai risiko untuk menjadi gizi kurang 8-10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Berat lahir merupakan factor penting untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dampak jangka panjang dan pengembangan psikososial dimasa kehidupannya dimasa depan. Berat lahir juga merupakan indikator potensial untuk pertumbuhan bayi, respon terhadap rangsangan lingkungan dan untuk bayi bertahan hidup.

B. Secara tidak langsung

1. Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan wanita merupakan pengasuh utama dari anak, mempunyai pengaruh yang sangat potensial terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak. Wanita yang lebih berpendidikan akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif. Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk informasi gizi baik dan sehat. Literasi kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus stunting yang menimpa anak di Indonesia (Fitroh dkk., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muche, dkk., (2021) menyimpulkan bahwa penekanan harus diberikan oleh badan-badan terkait untuk campur tangan masalah stunting dengan meningkatkan pendidikan ibu, promosi pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, promosi praktek pemberian makan anak sesuai konteks, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi ibu, dan meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan.

2. Tingkat Pendapatan Keluarga

Status ekonomi rendah juga dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi.

3. Pola Asuh

Rendahnya pola asuh yang menyebabkan buruknya status gizi balita, jika hal ini terjadi pada masa golden age maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola

asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari dkk.,2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan kepada balita dengan status gizi. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita.

Pengetahuan tentang kesehatan dan diet (memilih, mengolah, melayani) diperlukan untuk mencapai keluarga yang sehat, terutama jika terdapat anak usia dini dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti sesuatu dapat diukur dan dihitung seperti berat. Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya (Akmal dkk., 2020).Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1–3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi

kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi.(Nugroho et al., 2021)

2.1.1.4 Tinjauan Umum Tanda Dan Gejala Stunting

1. Tanda Dan Gejala Stunting

Tidak semua anak yang berperawakan lebih pendek dapat dikatakan mengalami *stunting*. Stunting merupakan keadaan tubuh yang sangat pendek dilihat dari standar baku pengukuran tinggi badan menurut usia berdasarkan standar WHO. Menurut Kemenkes RI, balita pendek atau *stunting* bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal.

Seorang anak dikatakan *stunting* atau tidak itu tergantung dari hasil pengukuran tersebut. Jadi tidak bisa hanya dikira-kira atau ditebak saja tanpa pengukuran. Selain tubuh berperawakan pendek dari anak seusianya, ada juga ciri-ciri lainnya yakni:

- a. Pertumbuhan melambat
- b. Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya
- c. Pertumbuhan gigi terlambat
- d. Performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya

e. Pubertas terlambat

f. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya (Kemenkes RI, 2016)

2. Dampak *Stunting*

Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1). Dampak Jangka Pendek

- a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal
- c. Peningkatan biaya kesehatan.

2). Dampak Jangka Panjang

- a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya
- c. Menurunnya kesehatan reproduksi
- d. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Kemenkes RI, 2018)

2.1.1.5 Pencegahan Dan Penanggulangan *Stunting*

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut:

1. Pemantauan pertumbuhan balita
2. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
3. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak; dan
4. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. (Kemenkes RI, 2018).

2.1.2 Konsep Umum Balita

2.1.2.1 Definisi Balita

Balita adalah anak usia di bawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana usia 5 bulan BB naik 2 kali dari BB lahir, pada usia 1 tahun BB naik 3 kali dari BB lahir, dan pada usia 2 tahun BB naik 4 kali dari BB lahir (Irianto, 2014). Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan berat badan yang paling pesat dibanding dengan kelompok umur lain, masa ini tidak terulang sehingga disebut *window of opportunity*, untuk mengetahui apakah balita tumbuh dan berkembang secara normal atau tidak, penilaian tumbuh kembang balita yang mudah diamati adalah pola tumbuh kembang fisik, salah satunya dalam mengukur berat badan balita (Soetjiningsih, 2014 dalam jurnal (Alba et al., 2021).

2.1.2.2 Tumbuh Kembang Balita

Tumbuh kembang merupakan suatu hal yang mutlak pada anak, maksudnya tumbuh adalah proses bertambah besarnya sel-sel serta bertambahnya jaringan

intraseluler. Istilah tumbuh kembang terdiri dari dua peristiwa yaitu pertumbuhan dan perkembangan yang keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Pertumbuhan adalah berubahnya jumlah, ukuran, dan dimensi tingkat sel ataupun individu, Pertumbuhan anak yang baik juga ditandai dengan adanya perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh seperti bertambahnya berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar proses perkembangan biasanya ditandai dengan adanya perkembangan mental, emosional, psikososial, psikoseksual, nilai moral dan spiritual. Baik pertumbuhan maupun perkembangan keduanya perlu mendapatkan perhatian yang cukup, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah (Kerja et al., 2019)

2.1.2.3 Ciri-Ciri Tumbuh Kembang

Ciri-ciri tumbuh kembang yang terjadi pada balita antara lain :

1. Manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam rahim, mengalami proses tumbuh kembang menjadi anak, kemudian terjadi proses tumbuh kembang menjadi dewasa
2. Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan, serta laju tumbuh kembang yang berlainan di antara organ-organ.
3. Pola perkembangan anak adalah sama, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan lainnya.

4. Perkembangan erat hubungannya dengan maturasi sistem susunan saraf.
5. Aktivitas seluruh tubuh diganti respons individu yang khas.
6. Refleks primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai (Tianingsih, 2020)

2.1.2.4 Periode Tumbuh Kembang Balita

Tumbuh kembang berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa, tumbuh kembang bayi terbagi menjadi beberapa periode, antara lain:

1) Masa pra-natal

Pada tahap ini dimulai dari fase germinal (masa konsepsi sampai usia kehamilan kurang lebih 2 minggu), embrio (mulai dari usia kehamilan 2 minggu sampai dengan 8 minggu) dan fetal (dari usia kehamilan 8 minggu sampai dengan 40 minggu atau kelahiran).

2) Masa post-natal

a. Masa neonatus (0-1 tahun)

Anak usia 0-3 bulan : Mulai belajar mengangkat kepala, menahan benda yang dipegang, mengikuti objek dengan mata, melihat ke wajah orang dengan spontan, bereaksi dengan mengoceh spontan, mengenal ibu melalui penglihatan pendengaran dan penciumannya.

Anak usia 3-6 bulan : Mampu mengangkat kepala tegak lurus, bertumpu dengan kedua lengan dan berusaha untuk mengangkat kepala dan dada, mampu bermain-main dengan kedua tangannya, mulai meraih benda dan menaruhnya di dalam mulut, mampu mengmatikan mainan, berusaha

memperluas jangkauan pandangan, mampu mendengar kertas diremas didekatnya, bermain bibir sambil mengeluarkan air liur, tersenyum dan tertawa pada orang-orang di lingkungannya.

Anak usia 6-12 bulan : Anak sudah mulai mampu duduk sendir, menggenggam mainan dengan seluruh permukaan tangan, memperhatikan dan mencari mainan yang jatuh, mengeluarkan suara-suara tanpa arti, mulai mempelajari ciluk baa, senang bisa bermain dengan benda-benda.

b. Masa toddler (1-3 tahun)

Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak akan berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain yang melakukan perilaku temper tantrum, negativism dan kerras kepala. Pada masa ini juga merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.

c. Usia prasekolah (4-5 tahun)

Pada masa ini kecepatan pertumbuhan akan menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik serta fungsi sekresi (Nurmalasari, 2020)

2.1.2.5 Ketersediaan pangan

Pangan merupakan bahan yang dimakan setiap hari oleh manusia yang berasal dari sumber air dan hayati yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Menurut pasal 1 angka (1) UU Pangan yang dimana kondisi ketika pangan negara sampai dengan perorangan tidak terpenuhi adalah kondisi kerawanan pangan. Kondisi kerawanan pangan ini dapat diatasi dengan peningkatan ketahanan pangan. (Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015), menyatakan bahwa ketahanan pangan dalam pembangunan nasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat

secara adil dan merata berdasarkan kemandirian dan tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat.

Penyediaan pangan yang cukup diperoleh melalui produksi pangan dalam menghasilkan bahan makanan pokok, lauk pauk, sayur-mayur dan buah-buahan. Merupakan program untuk menambah nutrisi pada balita ini biasanya diperoleh saat mengikuti posyandu. Adapun pemberian tambahan Universitas Sumatera Utara makanan tersebut berupa makanan pengganti ASI yang biasa didapat dari puskesmas setempat (Almatsier, 2018). Penyebab masalah gizi yang pokok di tempat paling sedikit dua pertiga dunia adalah kurang cukupnya pangan untuk pertumbuhan normal, kesehatan, dan kegiatan normal. Kurang cukupnya pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan dalam keluarga. Tidak tersedianya pangan dalam keluarga yang terjadi terus menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit kurang gizi (Ernawati, 2019).

Ketersediaan pangan merupakan faktor penyebab kejadian *stunting*, ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, pendapatan keluarga yang lebih rendah dan biaya yang digunakan untuk pengeluaran pangan yang lebih rendah merupakan beberapa ciri rumah tangga dengan anak pendek (Sihadi dan Djaiman, 2012). Penelitian di Semarang Timur juga menyatakan bahwa pendapatan perkapita yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting* (Nasikhah dan Margawati, 2012). Selain itu penelitian yang dilakukan di Maluku Utara dan di Nepal menyatakan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor sosial

ekonomi yaitu defisit pangan dalam keluarga (Ramli et al, 2009; Paudel et al, 2012).

2.1.3 Konsep sosial ekonomi

2.1.3.1 Karakteristik sosial ekonomi

a. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan merupakan penghasilan rata-rata keluarga tiap bulan. Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dapat mengakibatkan daya beli keluarga menurun. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri seperti tunjangan dan uang pensiunan.

Keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi sakit, kelemahan, kronitas penyakit dan keterbatasan kegiatan karena masalah kesehatan. Permasalahan kemiskinan kemungkinan menyebabkan kondisi gizi memburuk dan perumahan yang tidak sehat. (Yanuar, 2022)

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayurmayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. (Rahmawati, 2013).

b. Pendidikan orang tua

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *stunting* adalah sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena

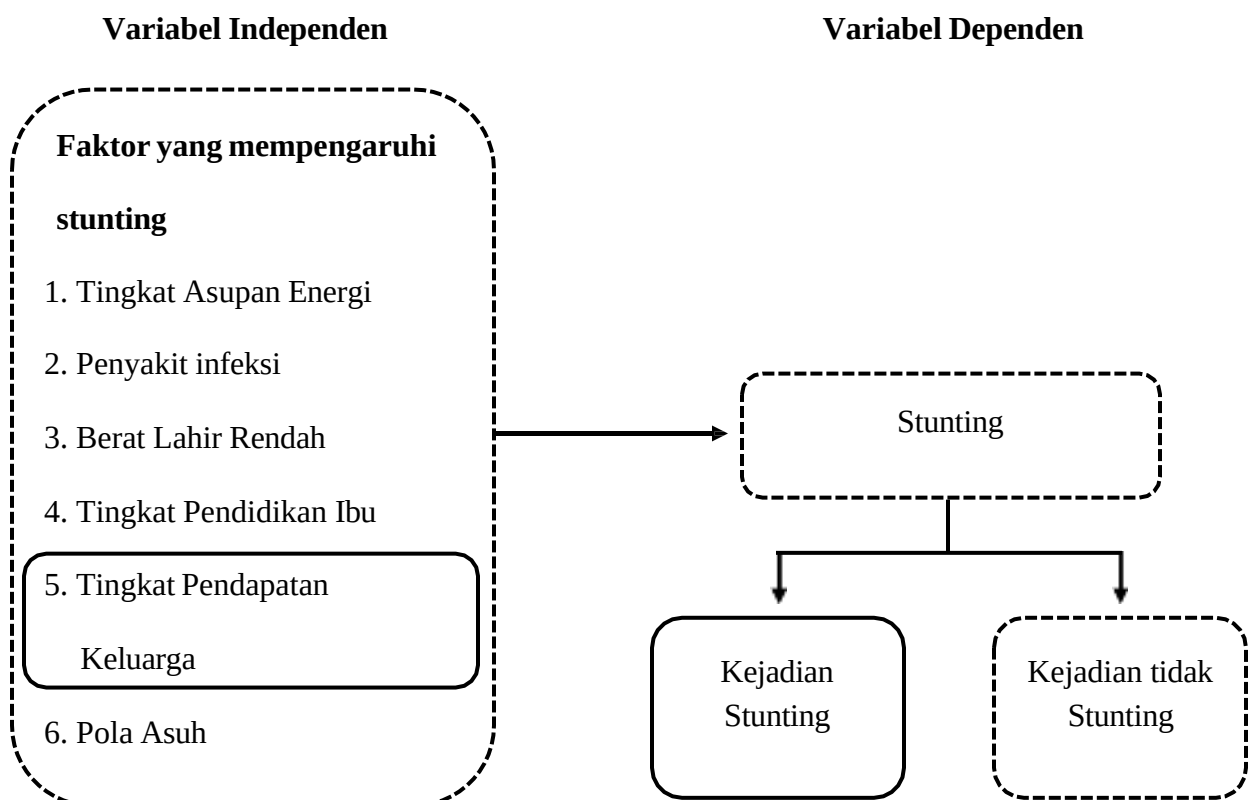
jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian *stunting* pada anak sekolah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat dari kepentingan gizi keluarga. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap status gizi pada anak. (Adriani,2022)

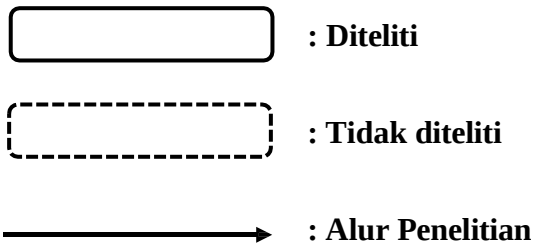
2.1.3.2 Faktor penyebab ekonomi dengan kejadian *stunting*

Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah *stunting* adalah sosial ekonomi keluarga yang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian *stunting* pada anak sekolah. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat dari kepentingan gizi keluarga. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap status gizi pada anak. (Adriani,2022).

2.2 Kerangka Pemikiran

Sosial ekonomi merupakan variabel bebas (*independen*) sedangkan *stunting* merupakan variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini , yang dapat dilihat dari gambar kerangka konsep berikut ini :



Keterangan :**2.3 Hipotesis Penelitian**

1. Hipotesis nihil atau biasa disebut hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).
2. Hipotesis kerja atau hipotesis yang akan kita uji terbukti atau tidaknya (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada Hubungan Faktor Ekonomi dengan kejadian *stunting*

H_a : Ada Hubungan Faktor Ekonomi dengan kejadian *stunting*

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data Nursalam, (2020). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Independent (Bebas)

Variabel independent sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *ancedent*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi (Sugiyono, 2019).

3.2.2 Variabel Dependent (terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, dan variabel terikat (Sugiyono, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel-variabel penelitian yang didefinisikan secara operasional. Tujuan dari definisi operasional untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel yang diteliti supaya menjadi lebih konkrit dan dapat dilakukan observasi terhadap suatu objek (Sugiyono, 2018).

Tabel 3.1

Definisi Operasional Hubungan Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di
Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Independen (variabel bebas) Status ekonomi	Jumlah keseluruhan pendapatan yang di peroleh orang tua yang dilakukan dalam waktu satu bulan dan dihitug dengan nilai rupiah. Penghasilan orang tua apakah pendapatannya sesuai dengan UMR	Kuesioner	1. Pendapatan rendah jika $< \text{Rp.1.975.220}$ 2. Pendapatan tinggi jika $\geq \text{Rp.1.975.220}$	Ordinal
Variabel Dependen (variabel terikat) stunting pada balita	Tinggi balita menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD sehingga lebih pendek daripada tinggi yang seharusnya.	Di hitung menggunakan anthropometri (Data Sekunder)	1. Stunting (bila TB/U $< -2 \text{ SD}$) 2. Tidak Stunting (bila $> -2 \text{ SD}$)	Ordinal

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan dari objek yang akan diukur, yang merupakan unit yang akan diteliti (Sugiono, 2019). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasinya adalah Balita usia 2-5 tahun, di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut sebanyak 1176 orang (Berdasarkan data dinas Kesehatan Kabupaten Garut, UPT Puskesmas Guntur, 2021).

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Jumlah sampel dihitung dengan menggunakan perhitungan rumus *slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Besar Sampel

N = Besar populasi

d = Tingkat signifikan

Rumus Teknik Pengambilan Sampel :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{292}{1 + 292.0,01}$$

$$n = \frac{292}{1 + 2,92}$$

$$n = \frac{292}{3,92}$$

$$n = 74,4$$

$$n = 75 \text{ orang (dibulatkan)}$$

Cara pengambilan pada sampel ini menggunakan metode Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara menggunakan simple *purposive sampling* populasi digunakan sebagai sampel.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi :

1. Kriteria Inklusi :

- a. Balita yang tinggal di Kelurahan Sukamentri
- b. Balita berusia 2-5 tahun
- c. Balita yang tidak mempunyai riwayat penyakit kronis
- d. Tidak ada riwayat BBLR / Prematur
- e. Tidak ada riwayat kelainan waktu hamil
- f. Orang tua yang bersedia menjadi responden

2. Kriteria eksklusi :

- a. Orang tua yang menolak menjadi responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer (Pemula, 2017). Data yang dikumpulkan adalah data tentang kejadian stunting, faktor ekonomi di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan tahap pengolahan data melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. *Editing data*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menyunting data yang telah terkumpul.

2. *Data Coding* (Pengkodean Data)

Kegiatan merubah huruf-huruf yang ada pada pertanyaan diubah menjadi kode angka, untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat *entry* data.

3. *Tabulating Data*

Memasukan data sedemikian rupa sehingga mudah dijumlah, disusun, dan disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau grafik.

4. *Entry Data*

Memasukan/pemindahan data yang telah dikumpulkan kedalam program pengolah data melalui program komputer.

5. *Cleaning Data* (Pembersihan data)

Memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukan ke dalam komputer sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Data yang telah di *entry* kemudian dilakukan pengecekan dan korelasi apabila ada kesalahan pada tahap *entry*.

3.6 Rancangan Analisis Hasil Data Penelitian

3.6.1 Analisa univariat

Analisa univariat yaitu analisa yang dilakukan terhadap variabel hasil penelitian, pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum Arikunto, (2013). Data diolah dan disajikan kemudian dipresentasikan dan diuraikan dalam bentuk table dengan menggunakan rumus :

$$x = \frac{f}{n} \times K$$

Keterangan :

X = Presentase hasil yang dicapai

F = variabel yang diteliti

N = Jumlah sampel penelitian

K = konstanta (100%)

Semua hasil data presentasi data diatas, kemudian diinterpretasikan menggunakan skala menurut, (Arikunto, etall, 2021) sebagai berikut:

0 % = Tidak seorangpun responden

1%-24% = Sebagian kecil Responden

25%-49 = Hampir setengahnya Responden

50%	= Setengahnya responden
51% - 75%	= Sebagian besar responden
76%-99%	= Hampir seluruh responden
100%	= Seluruh responden

3.6.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Yang dilakukan dengan uji *chi-square* yaitu uji statistic yang digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel (Notoadmojo, 2018).

Analisa ini bertujuan untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel *independent* dan variabel *dependent* yaitu antara hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

Rumus chi square :

$$X^2 = \sum \frac{(fo - fh)}{fh}$$

Keterangan:

X^2 = Chi square

fo = frekuensi observasi

fh = frekuensi harapan

Pengambilan keputusan pada besarnya nilai p value yaitu bila p value < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Pada $\alpha:0,05$, sedangkan p

value $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

3.7 Langkah-Langkah Penelitian

Pengumpulan data merupakan tahap proses pendekatan pada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahapan penelitian data tergantung dari teknik yang digunakan dan desain penelitiannya (Nursalam, 2020).

3.7.1 Tahap persiapan

- a. Memilih tempat penelitian, dalam hal ini peneliti memilih tempat penelitian di Kelurahan Sukamentri kabupaten Garut.
- b. Melakukan pendekatan ke Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut untuk mendapatkan bahan penelitian.
- c. Melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah penelitian dan diperoleh tema penelitian yaitu tentang hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.
- d. Studi kepustakaan melalui buku *literature* dan jurnal.
- e. Menyusun proposal penelitian.
- f. Menyusun instrumen dan perbaikan instrumen.
- g. Seminar proposal penelitian mengenai hubungan hubungan faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

- a. Pengecekan hasil penelitian
- b. Pengolahan data menggunakan SPSS
- c. Pembahasan hasil penelitian.

3.7.3 Tahap Akhir

- a. Penyusunan laporan penelitian.
- b. Penyajian hasil penelitian.

3.8 Tempat dan Waktu Penelitian

3.8.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2024.

3.8.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang hubungan factor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut selama 1 bulan terhitung sejak 01 Mei 2023 sampai 30 Mei 2023 Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 75 pasien orang dengan tehnik sampel *purposive sampling*. Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian secara lebih lengkap.

1.1. Hasil Penelitian

1.1.1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Hasil penelitian karakteristik umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Karakteristik Responden (Ibu) berdasarkan Umur

Kategori	Frekuensi	Presentasi %
20-30 tahun	50 orang	66,8
31-40 tahun	20 orang	26,6
>lebih dari 40 tahun	5 orang	6,6
Jumlah	75 orang	100 %

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 50 orang (66,8%) berada dalam rentang usia 20-30 tahun, Sebagian kecil responden berusia lebih dari 40 tahun.

1.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.1.2 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Presentasi %
Wiraswasta	47	62,6
PNS	5	6,6
PPPK	13	17,4
Ibu Rumah Tangga	10	13,4
Jumlah	75 orang	100 %

Tabel 4.1.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 47 (62,6%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, Sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS atau ASN yaitu sebanyak 5 orang (6,6%).

1.1.3. Hasil Analisis Univariat Tingkat Ekonomi keluarga

Tabel 4.1.3. table distribusi Frekuensi Status Ekonomi

Kategori	Frekuensi	Presentasi %
Pendapatan Rendah	50	66,6
Pendapatan Tinggi	25	33,4
Jumlah	75 orang	100 %

Berdasarkan tabel 4.1.4 menunjukan bahwa lebih dari setengah responden 50 (66,6%) memiliki pendapatan dengan kategori rendah, sedangkan penghasilan tinggi sebanyak 25 orang (33,4%).

1.1.4. Analisis Univariat Kejadian Stunting

Tabel 4.1. 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

Kategori	Frekuensi	Presentasi %
Stunting	40	53,3
Tidak Stunting	35	46,7
Jumlah	75 orang	100

Berdasarkan tabel 4.1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai anak yang mengalami stunting yaitu sebanyak 40 orang (53,3%) sedangkan yang tidak stunting yaitu sebanyak 35 orang (46,7%).

1.1.5. Hasil Analisis Bivariat Tingkat Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting

Pengujian hipotesis hubungan factor ekonomi dengan kejadian stunting dilakukan dengan menggunakan uji chi square yang sebelumnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan hasil *1 sampel KS* menghasilkan nilai p value 0,527 (lebih besar dari 0,05). Adapun hasil penelitian tentang hubungan factor ekonomi dengan kejadian stunting dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5. hubungan factor ekonomi dengan kejadian stunting

Kelompok	Penghasilan Rendah	Penghasilan Tinggi	Standar deviasi	CI	P value
Stunting	55	20	3,1148	95 %	0,005
Tidak Stunting	35	40	2,3918		

Tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kasus stunting dengan penghasilan rendah yaitu sebanyak 40 responden, responden yang stunting dengan penghasilan tinggi sebanyak 20 responden. Sedangkan responden tidak stunting dengan penghasilan rendah sebanyak 35 orang, dan responden tidak stunting dengan penghasilan tinggi sebanyak 40 responden.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji chi square menghasilkan p value sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari alpha (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan demikian ada hubungan antara factor ekonomi dengan kejadian stunting.

1.2. Pembahasan

5.2.1 Status Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukan bahwa lebih dari setengah responden (66,6%) menunjukan kategori pendapatan rendah. Sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 62,6 % (Perceka, 2018).

Faktor yang mempengaruhi stunting terbagi menjadi 2 yaitu faktor secara langsung dan faktor secara tidak langsung (Wahyudin & Perceka, 2019). Faktor yang mempengaruhi stunting secara langsung yaitu asupan energi, penyakit infeksi, Berat lahir rendah. Factor yang

mempengaruhi stunting secara tidak langsung diantaranya : Tingkat Pendidikan Ibu, tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh orang tua.

Status ekonomi rendah mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak (Kusnadi et al., 2024). Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi.

Tinggi rendahnya penghasilan keluarga akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti sesuatu dapat diukur dan dihitung seperti berat (Lungguh Perceka et al., n.d.). Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya (Akmal dkk., 2020). Pendapatan keluarga akan berdampak pada kemampuan membeli jenis makanan/nutrisi yang diberikan pada anak, Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1–3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses

pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi.(Nugroho et al., 2021)

5.2.2 Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden menunjukkan kejadian stunting yaitu 53,3 %. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*sever ely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*).

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya berdasarkan hasil penelitian (Anggryni dkk.,2021) menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti 12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor stunting yaitu Tingkat Asupan Energi, penyakit infeksi, Berat Badan Lahir

Rendah (BBLR), Tingkat Pendidikan Ibu, Tingkat Pendapatan Keluarga, Pola Asuh Keragaman Pangan (Dalam jurnal (Nugroho et al., 2021)

5.2.3 Hubungan Tingkat Ekonomi keluarga dengan kejadian Stunting

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamenteri Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan uji hipotesis dengan menggunakan chi square menghasilkan p value sebesar 0,005 yang berarti lebih kecil dari alpha (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamenteri Kabupaten Garut.

Faktor ekonomi menjadi hal yang sangat mendasar mempengaruhi stunting. Karena dengan kondisi ekonomi yang cukup maka akan mempengaruhi kemampuan daya beli keluarga terhadap jenis makanan yang berkualitas yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor yang mempengaruhi stunting secara tidak langsung adalah tingkat penghasilan keluarga. Tingkat penghasilan keluarga berdasarkan kategori yang ditentukan pemerintah yaitu Upah Minimum Regional (UMR), upah minimum regional di Kabupaten Garut adalah sebesar Rp. 2.186.437, penghasilan diatas UMR tentunya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan saja, akan tetapi juga kebutuhan keluarga yang lainnya, seperti biaya Pendidikan dan rekreasi keluarga. Dengan demikian penghasilan keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk keluarga

dalam menentukan 1000 hari pasca kelahiran anak supaya tidak terjadi stunting dan anak bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Faktor Ekonomi dengan kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Status Ekonomi Keluarga di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut menunjukan lebih dari setengah responden memiliki pendapatan rendah.
2. Kejadian Stunting di Kelurahan Sukamentri Menunjukan Sebagian responden mempunyai anak yang mengalami stunting.
3. Ada Hubungan antara faktor ekonomi dengan kejadian stunting di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian memberikan saran kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut

Hasil penelitian ini dijadikan rekomendasi kepada pihak Kelurahan Sukamentri untuk melakukan pemantauan berkala tumbuh kembang anak, memeperhatikan keadaan ekonomi terutama ibu hamil dan melahirkan untuk menjamin 1000 hari pertama pasca kelahiran anak.

2. Pada peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti factor lain yang berpengaruh terhadap stunting, dan dianalisis factor apa yang paling erat hubungannya dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, H. S. (2022). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada anak usia 12-36 bulan dikecamatan Pati, Kabupaten Pati.
- Al-Mahdy, RR Washilatur Rahmah Oktavina. 2023. Hubungan Antara Karakteristik Sisial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Umur 25-59 Bulan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Arifin. 2012. Analisi sebaran dan faktor resiko *stunting* pada balita di Kabupaten Purwakarta 2022. Bandung :Epidemiologi Komunitas FKUP. From : <http://repository.unpad.ac.id/> diakses mei 2018.
- Anisa, Pramitha. 2022. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehtan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Anggryni dkk.,2021. Kekurangan Nutrisi , Inisiasi Menyusui Dini .
- Depkes RI, 2023. Laporan Hasil Riset Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- DepKes. 2019. Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Diana, Fivi Melva. 2023. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang Tahun 2004. Jurnal Kesehatan Masyarakat
- Henningham, H. B. & McGregor, S. G. (2019). Gizi dan perkembangan anak.
- Kartikawati. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunted Growth Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Skripsi .Jember : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Kusnadi, E., Widadi, S. Y., Awaludin, A. A., Perceka, A. L., & ... (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Pelatihan Antropometri di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut. *Abdimas* <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/12458>
- Lungguh Perceka, A., Syswianti, D., Huda, T., Ali Awaludin, A., & Dipa Nagara, A. (n.d.). *Reproductive Health Education For Young Children As A Measure To Prevent Sexual Violence At Mi 2 Alkhoiriyah Garut Jurnal Pengabdian Masyarakat DEDIKASI REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION FOR YOUNG CHILDREN AS A MEASURE TO PREVENT SEXUAL VIOLENCE AT MI 2 ALKHOIRIYAH GARUT*. Retrieved <https://dedikasi.lp4mstikeskhg.org/home>
- Nugroho et al.,2021. Asuhan Nutrisi Dan Stimulasi.

- Perceka, A. L. (2018). Analisis Komparatif Angka Kemiskinan Sebagai Dampak Kebijakan Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga di Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*. <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/article/view/748>
- Wahyudin, W., & Perceka, A. L. (2019). Hubungan Pola Asuh dan Status Gizi Balita Dengan Angka Kejadian Diare di Ruang Nusa Indah Bawah RSUD dr. Slamet Garut. *Jurnal Medika Cendikia*. <https://doi.org/10.33482/medika.v6i01.101>
- Lestariningsih, S. (2020). Gizi prima bayi dan balita: Seri ayah bunda. Jakarta
- Meilyasari, F. & Isnawati, M. (2020). Faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.
- Nursalam, 2020 metode penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : salemba medika
- Rachim, A. N. F. (2017). Tinjauan Pustaka Stunting BalitaPendek. Di unduh dari <http://eprints.undip.ac.id>>*annisa nailis FR.2* tanggal 02 Juni 2018.
- Ramayulis. R., dkk, (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Penebar Plus: Jakarta Timur
- Supariasadkk.2022. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC
- Setiadi. (2023). Rancangan metode penelitian ilmu keperawatan kriteria ekslusi. Wiyogowati, Citaningrum. 2012. Kejadian *Stunting* pada Anak Berumur Dibawah Lima Tahun (0-59 bulan) Di Provinsi Papua Barat Tahun 2010 (Analisis Data RISKESDAS 2010). Skripsi. Depok: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

LAMPIRAN***Lampiran 1***

Lampiran 1



PEMERINTAH KABUPATEN GARUT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Patriot No. 10 A Telp. (0262) 2247473 Garut 44151

REKOMENDASI STUDI PENDAHULUAN

Nomor :072/165-Bakesbangpol/II/2022

- a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.

Memperhatikan : Surat dari, STIKes Karsa Husada Nomor: 0248/STIKesKHG/UM/II/2022 Tanggal 16 Februari 2022

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN GARUT, memberikan Rekomendasi kepada :

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 1. Nama / NPM / NIM/NIDN | : ARIF RUSLAN/KHGE18062 |
| 2. Alamat | : Astana Girang Rt/Rw 003/003 Ds.Sukajaya Kec.Tarogong Kidul Kab.Garut |
| 3. Tujuan | : Studi Pendahuluan |
| 4. Lokasi/ Tempat | : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut |
| 5. Tanggal/ Lama Penelitian | : 18 Februari 2022 s/d 18 Maret 2022 |
| 6. Bidang/ Status/ Judul Penelitian | : Hubungan Faktor Ekonomi dengan Kejadian Stunting |
| 7. Nama Penanggung jawab | : H.Engkus Kusnadi,S.Kep.,M.Kes |
| 8. Anggota | : - |

1. Melaporkan hasil Studi Pendahuluan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut;
2. Menjaga dan menjunjung tinggi norma atau adat istiadat dan Kebersihan, Ketertiban, Keindahan (K3) masyarakat setempat di lokasi Studi Pendahuluan;
3. Tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan atas dasar adat istiadat di lokasi Studi Pendahuluan atau sesuatu yang dapat meresahkan masyarakat dan disintegrasi bangsa.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Kepala Badan Kesehatan Bangsa dan Politik
Kabupaten Garut


Drs. H. Nurrohmah, M.Si.
Gombine TEL IV/b
NIP. 19661019 199203 1 005

Tembusan, disampaikan kepada:

1. Yth. Kepala Bappeda Kabupaten Garut;
2. Yth. Ketua STIKes Karsa Husada;
3. Arsip.

Lampiran 2**LEMBAR PERTANYAAN****FAKTOR EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KELURAHAN
SUKAMENRI KABUPATEN GARUT****Data Demografi**

1. Usia Anak :
2. Tinggi badan anak : cm
3. Nama Ibu :
4. Usia Ibu :
5. Pekerjaan Ibu :

Pertanyaan

1. Keluarga mendapatkan penghasilan pemasukan yang pasti setiap bulannya dari pekerjaan yang dijalani ?
2. Rata – rata penghasilan yang diperoleh kepala keluarga dalam satu bulan :
 - a. < UMK Kabupaten Garut Rp. 2.186.437
 - b. > UMK Kabupaten Garut Rp. 2.186.437
3. Keluarga memiliki sumber penghasilan lain/usaha sampingan (selain dari gaji pokok) ?
4. Saya memiliki asuransi kesehatan yang membantu saya membiayai kesehatan ?
5. Keluarga memiliki simpanan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
6. Keadaan ekonomi saya membuat saya percaya diri dalam merawat anak saya ?